

Transformasi Pemikiran Muhammadiyah Dari Islam Modernis Ke Islam Konservatif Periode 1995 – 2015 (Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)

Indrawati
STID Al Hadid Surabaya
Indrawati210275@gmail.com

Abstrak

Fenomena muktamar Muhammadiyah yang diadakan lima tahun sekali, menjadi media bagi para sarjana muslim untuk mengamati dinamika perkembangan pemikiran Muhammadiyah. Lewat muktamar tersebut, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk merefleksikan dinamika pemikiran Muhammadiyah dari waktu ke waktu. Melalui muktamar ke-43 (1995) hingga muktamar ke-45 (2015), terdapat indikasi adanya transformasi pemikiran pada Muhammadiyah. Fokus tulisan ini ingin mengkaji pergeseran pemikiran Muhammadiyah tersebut melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di Muktamar tersebut. Adapun masalah yang hendak dijawab apa saja dinamika pemikiran yang dialami dan faktor-faktor apa saja yang mendorong lahirnya perubahan pemikiran pada kurun 20 tahun tersebut. Adapun teori yang digunakan adalah Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Sedangkan metode penyusunan tulisan ini menggunakan metode *library research*. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Muhammadiyah pada muktamar ke-43 (1995), memiliki pemikiran modernis dengan indikasi lahirnya nama baru majelis tarjih dan pengembangan pemikiran Islam, kemudian pada muktamar ke-44 (2000), Islam modernis Muhammadiyah semakin berkibar, dengan indikasi lahirnya PSAP, Institut Ma'arif, dan JIMM. Tetapi pada tahun 2005, terjadi transformasi pemikiran, Muhammadiyah cenderung menjadi konservatif, dengan indikator tersingkirnya figur-figur pemimpin modernis dari bursa pemilihan kepemimpinan Muhammadiyah. *Kedua*, majelis tarjih dan pengembangan pemikiran Islam berubah menjadi majelis tarjih dan tajdid (kembali seperti namanya semula), *ketiga*, kepemimpinan perempuan tidak ada karena dilarang, *keempat*, lewat peran Dien Syamsudin di MUI, Muhammadiyah mendukung fatwa haram atas Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme, termasuk menganggap JIL adalah organisasi sesat, implikasi lebih lanjut dibubarkannya JIMM. *kelima*, memecat anggota-anggotanya yang berseberangan dengan kebijakan organisasi di atas, seperti Dawam Raharjo dan Mohammad Shofan. Adapun faktor pergeseran pemikiran ini dari sudut pandang sosiologi pengetahuan, karena dilatarbelakangi usaha untuk mengerem sisi liberalisme/modernisme Muhammadiyah yang dianggap terlalu berlebihan, dan faktor eksternal, karena adanya penyusupan gerakan Islam transnasional, yang mengusung wacana Islam Konservatif di dalam tubuh Muhammadiyah ini.

Kata Kunci : *Transformasi Pemikiran, Islam modernis, Islam konservatif*

1. Latar Belakang pembahasan

Teori fungsionalisme menyatakan bahwa masyarakat/organisasi sosial berjalan mengarah kepada kondisi *equilibrium*, konstan, statis dan stabil, namun pada kenyataannya beberapa kasus perjalanan suatu masyarakat/organisasi kadang berjalan secara dinamis, tidak konstan, selalu ada perubahan-perubahan, yang membuat organisasi menjadi cenderung tidak stabil.

Dalam perspektif idealis, perubahan pada level pemikiran menjadi faktor paling mendasar, *causa prima*, yang melahirkan perubahan-perubahan di bawahnya. Perubahan pemikiranlah yang menyebabkan lahirnya perubahan kebijakan organisasi (program), kemudian struktur dan setelah itu baru aktivitas elit dan anggota organisasi. Bahkan menurut Whitehead, ide umum selalu mengancam tatanan yang ada.¹ Gagasan tersebut pun jauh-jauh sudah pernah ditegaskan oleh August Comte, bahwa sejarah perubahan masyarakat adalah sejarah pemikiran manusia. Menurutnya, masyarakat pada awalnya sangat dipengaruhi oleh cara berpikir teologis, kemudian seiring dengan perjalanan waktu, dalam menghadapi berbagai persoalan yang butuh pemecahan, cara cara teologis sudah tidak bisa lagi digunakan, sehingga pola berpikir masyarakat berubah menjadi metafisis. Kemudian cara ini pun tidak dapat dipertahankan lagi, sehingga mengalami perubahan menjadi positivistic. Positivisme adalah fase terakhir, yaitu tahapan pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat diselesaikan berbasis sains dan teknologi.

Demikian pula perubahan pemikiran dalam suatu organisasi memiliki pengaruh yang penting dalam menentukan kebijakan-kebijakan atau program yang akan dijalankan, dari kebijakan tersebut, maka menuntut pembagian kerja, yang akhirnya melahirkan struktur/departementalisasi, dari struktur tersebut, dibuat tugas pokok dan fungsi masing masing orang yang ditempatkan dalam departemen tersebut, sehingga tupoksi inilah yang akan menjadi pedoman bagi para aktivis organisasi bekerja menjalankan roda organisasi, sehingga tujuan/visi-misi organisasi dapat dicapai.

Salah satu contoh yang bisa dikemukakan di sini, adalah syarikat Islam. Organisasi yang berdiri pada tahun 1912 ini, akhirnya pecah menjadi SI Putih dan SI Merah. Penyebab utama perpecahan Sarekat Islam Merah dan Putih adalah masuknya paham baru yang dibawa oleh orang Belanda yang menganut ideologi Sosialisme Revolusioner, H.J.F.M. Sneevliet.² Sebagai akibat masuknya paham sosialisme revolusioner, terjadi transformasi pemikiran pada beberapa anggota Syarikat Islam, yang semula menganut paham Islam modernis ke Islam Sosialis. Implikasi lebih lanjut, anggota SI yang menganut paham Islam Sosialis ini, disebut SI Merah, keluar dari organisasi induk dan memiliki kebijakan yang jauh berbeda dengan SI sebelumnya. Jika SI sebelum pecah, memiliki kebijakan sebagai gerakan kelas menengah (kaum pedagang dan terpelajar) dan kooperatif dengan pemerintah Belanda, maka kebijakan SI Merah, sesuai dengan ideologi yang dianut sosialisme revolusioner, maka kebijakan-kebijakan lebih memperjuangkan nasib kaum akar rumput (kelas petani dan pekerja) serta menolak kooperatif dengan pemerintah kolonial.

Fenomena yang mirip dengan kisah yang terjadi hampir seratus tahun yang lampau tersebut, dialami pula oleh salah satu organisasi massa Islam terbesar Indonesia saat ini, yakni Muhammadiyah. Terdapat indikasi-indikasi yang menunjukkan adanya perubahan pemikiran Muhammadiyah. Muhammadiyah yang selama ini dikenal sebagai organisasi yang beraliran Islam Modernis disinyalir beberapa pengamat mengalami transformasi pemikiran, menjadi organisasi yang beraliran Islam Konservatif. Salah satunya adalah Ahmad Najib Burhani dalam karyanya yang

¹ Alfred North Whitehead dalam Robert H. Laurer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 246

² Endang Muryanti, "Muncul dan Pecahnya Sarekat Islam di Semarang 1913-1920", *Paramita*, Vol. 20 No. 1 - Januari 2010 [ISSN: 0854-0039], 21-35

berjudul “Islam Murni” VS “Islam Progresif” di Muhammadiyah, Melihat wajah Reformis di Indonesia.³ Bahkan ada pengamat lain yang malah meragukan Muhammadiyah sebagai organisasi modernis. Dawam Raharjo dalam tulisannya yang bertajuk “Mengkaji ulang Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang berorientasi kemajuan.”⁴ menunjukkan respon kekecewaannya atas sikap Muhammadiyah akhir-akhir ini yang cenderung bergerak regresif, karena mendukung fatwa haram MUI mengenai wacana Liberalisme, Pluralisme, dan Sekularisme.

Menarik untuk mengkaji transformasi pemikiran Muhammadiyah yang diklaim bergerak dari Islam Modernis ke Islam Konservatif. Beberapa indikator pergeseran pemikiran tersebut dapat dideteksi antara lain, *pertama* pada muktamar ke-43 di Banda Aceh, dan ke-44 di Jakarta, figur-figur yang terpilih sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah, beberapa dari mereka berasal dari kalangan yang berpikiran cenderung progresif dan modernis, kita bisa menyebutnya Amien Rais, Amin Abdullah, Ahmad Syafi’i Ma’arif, Dawam Raharjo, Abdul Munir Mul Khan, dan sebagainya.⁵ Namun dalam muktamar ke-45 di Malang, figur-figur yang tersebut tidak tampil sama sekali dalam jajaran pimpinan pusat Muhammadiyah. Ahmad Syafi’i Ma’arif memutuskan tidak mencalonkan lagi, sementara itu Amin Abdullah dan Abdul Munir Mul Khan bahkan tersingkir dari detik-detik terakhir dari bursa pemilihan kepemimpinan pusat Muhammadiyah. Burhani menganggap, kegagalan mereka disebabkan karena kegagalan mereka dalam persaingan wacana antara “Islam Modernis” dengan “Islam Konservatif”.⁶ Tampilnya Dien Syamsudin sebagai Ketua Umum Muhammadiyah dianggap mampu sebagai penengah dari persaingan wacana ini di tubuh Muhammadiyah.⁷

Kedua, pada muktamar ke-43, salah satu fungsi Muhammadiyah yang bertugas menetapkan keputusan hukum Islam, yakni majelis tarjih dan tajdid, berubah dari menjadi *Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, nama ini bertahan hingga kepemimpinan Ma’arif ke depan, namun pada muktamar ke 45, nama majelis ini kembali ke nama semula yakni *Majelis Tarjih dan Tajdid*.

Ketiga, pada muktamar ke-43 dan 44, perwakilan perempuan dalam kepemimpinan yang semula ada, menjadi tidak ada pada muktamar ke-45, karena anggapan perempuan dilarang menjadi pemimpin.⁸ Bahkan saat perempuan menyampaikan pendapatnya, peserta muktamar pada waktu itu di mencemooh beramai-ramai, seolah-olah menganggap perempuan tidak pantas berbicara di depan publik, apalagi publik yang banyak didominasi kaum adam. Fakta penolakan kesetaraan gender di atas, semakin menunjukkan bukti sikap konservatifnya Muhammadiyah.

³ Ahmad Najib Burhani dalam Martin van Bruinessen, *Conservative Turn, Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung: Al Mizan, 2014), 157-208

⁴ Dawam Raharjo, et.al., “Mengkaji Ulang Muhammadiyah sebagai Organisasi Islam yang Berorientasi Pembaruan,” *Satu Abad Muhammadiyah: Mengkaji Ulang Arah Pembaruan* (Jakarta: Lembaga Studia Agama dan Filsafat (LSAF), 2010)

⁵ Amin Rais dan Ahmad Syafi’i Ma’arif berpendidikan doktor dari Universitas Chicago AS, keduanya adalah mantan pimpinan Muhammadiyah berturut-turut dari pada tahun 1995 dan 2000, sedangkan Amin Abdullah, Dawam Raharjo, dan Abul Munir Mul Khan, mereka jajaran pimpinan pusat Muhammadiyah era kepemimpinan Ahmad Syafi’i Ma’arif.

⁶ Burhani dalam Bruinessen, *Conservative Turn*, 169.

⁷ *Ibid*, 170

⁸ Ahmad Najib Burhani dalam Bruinessen, *Conservative Turn*, 170-172

Keempat, Muhammadiyah ditengarai di bawah pimpinan Dien Syamsudin mendukung fatwa pengharaman liberalisme, pluralisme dan sekularisme MUI. Untuk mendukung fatwa ini Muhammadiyah tidak segan-segan memecat beberapa loyalisnya seperti Dawam Raharjo karena mendukung ketiga aliran di atas dan Moh. Shofan, seorang pemikir muda Muhammadiyah yang diberhentikan sebagai dosen dari Universitas Muhammadiyah Gresik, karena menulis artikel tentang "Natal dan Pluralisme Agama" yang dimuat di Jawa Pos. Implikasi lebih lanjut dari sikap Muhammadiyah ini, maka tuntutan pembubaran JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah) semakin kencang karena dianggap tidak lain dari representasi gerakan Islam liberalisme, pluralisme, dan sekularisme. Dan pada akhirnya JIMM pada era kepemimpinan Dien Syamsuddin akhirnya dibubarkan.

Fokus tulisan ini adalah ingin melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran pemikiran di atas? Dan apa implikasi lebih lanjut atas transformasi pemikiran tersebut? Untuk bisa menjawab persoalan-persoalan di atas, maka teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, menjadi penting untuk digunakan karena dalam pendekatan ini, menekankan aspek-aspek latar belakang sosio-historis, baik sosio-episteme yang dominan pada saat itu, ideologi dominan, dan ideologi subordinan yang ingin bersaing dengan ideologi dominan yang menyebabkan lahir dan berubahnya pemikiran pada individu atau pada organisasi sosial.

Metodologi

Penulisan artikel ini menggunakan metode *library research*, artinya penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan dari hasil hasil penelitian terdahulu.⁹ Adapun teknik pengumpulan datanya menelusuri data-data yang relevan dari berbagai macam literatur yang relevan dengan fokus tulisan, dan teknik analisisnya menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yaitu *pertama*, reduksi data (menyortir data-data, yang relevan diambil, yang tidak relevan ditinggal/dibuang), kedua, kategorisasi data artinya dari data-data yang relevan tersebut dikategorisasikan berdasarkan variabel yang diteliti, yaitu faktor eksternal dan internal penyebab pergeseran pemikiran Muhammadiyah. Ketiga, interpretasi artinya menafsirkan data-data yang relevan tersebut pada masing-masing kategori dan mengkaitkannya sebagai faktor penyebab pergeseran pemikiran Muhammadiyah, dan terakhir, penyimpulan sebab-sebab pergeseran pemikiran Muhammadiyah dari modernis ke konservatif.

Literatur Review

Studi mengenai perubahan pemikiran pada Muhammadiyah sudah banyak dibahas. Salah satunya adalah karya disertasi Ahmad Nur Fuad yang berjudul *Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan dalam Muhammadiyah (1923 – 2008)*, Tinjauan Sejarah Intelektual, yang membahas pergeseran pemikiran Muhammadiyah dari pendekatan sejarah intelektual antara tahun 1923–2008. Demikian karya Abdul Munir Mulkhan, *Islam Sejati: Kiai Ahmad Dahlan dan Petani Muhammadiyah yang mengkaji mengenai empat tahap perkembangan pemikiran Muhammadiyah*: a)

⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

kreatif–inklusif, b) Ideologis, c) spiritualisasi shari’ah, d) romantisme ideologis, serta karya tesis Pradana Boy Z.T.F. *In Defence of Pure Islam: Conservative–Progressive Debate within Muhammadiyah* yang membahas varian Muhammadiyah dalam isu metodologi penafsiran agama dan pluralisme agama: progresif dan konservatif. Sedangkan tulisan ini lebih membahas faktor-faktor lahirnya perubahan pemikiran Muhammadiyah dari tinjauan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Mannheim lahir pada tahun 1893 di Budapest Hungaria dari orang tua yang berdarah Hungaria–Jerman. Selama dua tahun, yakni tahun 1912- 1914 M., jauh sebelum tinggal beberapa lama di Paris, ia sempat tinggal juga di Freiburg dan Heidelberg, dan tahun 1920 kembali ke Heidelberg kurang lebih sepuluh tahun lamanya mencoba bertahan hidup berdampingan dengan masalah ekonomi dan politik di Jerman.¹⁰

Pokok bahasan utama Karl Mannheim dalam kajiannya adalah epistemologi, sebagaimana hal ini tercermin pada karya disertasinya. Mannheim sangat tertarik pada teori-teori sosial yang pernah dikembangkan oleh Karl Marx, Max Weber dan Max Scheler yang menaruh perhatiannya pada realitas sosial yang berkembang pada waktu mereka hidup.¹¹ Saat pengukuhan sebagai guru besar sosiologi, ia bertemu dengan Max Horkheimer seorang tokoh Teori Kritis Mazhab Frankfurt di Jerman.¹² Ketika terjadi ‘chaos’ pada masa pemerintahan Adolf Hitler (1933), Karl Mannheim diberhentikan dari Frankfurt, ia kemudian hijrah dan menetap di London. Ia pun dikukuhkan juga di sana sebagai guru besar ilmu pendidikan pada London School of Economics and Sociology (1946). Karya–karyanya yang bertemanan sosiologi, mempunyai pengaruh cukup besar di London pasca ia menyunting buku yang berjudul *The International Library of Sociology and Social Reconstruction*. Setahun setelah pengukuhanannya sebagai guru besar, Karl Mannheim meninggal dunia pada tahun 1947.

Karya epistemologi khususnya sosiologi pengetahuan menjadi rujukan dan teori berharga bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya *social sciences*. Melihat dari periode kehidupannya, kegiatan intelektual Mannheim aktif pada abad ke-20 bersamaan dengan tingginya animo kajian kefilosofatan Jerman ala Kant. Warisan kefilosofatan Kant, selanjutnya para pengikutnya disebut Kantianis, telah menempatkan tradisi Kant menjadi “tradisi kefilosofatan baru” yang khas dengan rasio praktis dan rasio teoritis.¹³ Neo-kantianisme yang berkembang dahsyat pada waktu itu mampu melahirkan dua

¹⁰ Lihat penjelasannya dalam A.P. Simonds, *Karl Mannheim’s Sociology of Knowledge* (Oxford: Clarendon, 1978), lihat khusus pada bagian pertama tentang riwayat hidupnya.

¹¹ David Frisby, *The Alienated Mind: The sociology of Knowledge in Germany* (1983). Lihat penjelasannya dalam A.P. Simonds, *Karl Mannheim’s Sociology of Knowledge* (Oxford: Clarendon, 1978), lihat khusus pada bagian pertama tentang riwayat hidupnya.

¹²Penjelasan tentang Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim bisa dibaca dalam tulisan Andy Darmawan, *Ibda’ Binafsika: Tafsir Baru Keilmuan Dakwah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), bagian “Paradigma Keilmuan, Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.”

¹³F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan kepentingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993. Bandingkan juga dengan Frans Magnis Suseno, *Filsafat sebagai ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, lihat khusus pada bagian “Pengantar: Immanuel Kant”.

tokoh besar, yakni Wilhelm Dilthey dan Max Scheler.¹⁴ Scheler sendiri mengembangkan fenomenologi, sedangkan Dilthey mengembangkan historisisme. Dari kedua tokoh inilah sesungguhnya Mannheim mendapat inspirasi besar terutama pengembangannya dalam sosiologi pengetahuan. Dari persinggungan ini kemudian Karl Mannheim menemukan titik pijaknya dalam menentang positivisme yang dikembangkan oleh *natural sciences*.¹⁵

Pada hakikatnya, yang menjadi isu sentral sosiologi pengetahuan adalah bentuk upaya dalam menyingkap *asal-usul sosiologis* semua bentuk pengetahuan, pemikiran, dan kesadaran dari seluruh aktifitas mental manusia.¹⁶ Meskipun demikian, sebagaimana dikutip Mashuri dari pendapat Budi Hardiman, secara khusus akar pemikiran sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*) biasanya dihubungkan dengan beberapa pemikiran filsafat Jerman abad ke-19 yakni dialektika infra dan supra struktur Karl Marx, anti-idealisme Nietzsche dan historisisme Wilhelm Dilthey. Secara keilmuan dapat dicatat, bahwa sosiologi pengetahuan sesungguhnya lahir dari konteks kritik terhadap idealisme. Kesadaran, demikian menurut Mannheim, tidak serta merta muncul begitu saja bergantung pada kondisi dan realitas material. Kesadaran, lanjutnya, tidak pernah berupa apapun selain eksistensi, dan tingkat keberadaan manusia sesungguhnya adalah proses hidup mereka dalam arti yang sesungguhnya. Pada dasarnya, apa yang dipikirkan manusia sangat ditentukan oleh realitas sosial-historisnya. Oleh karena itu, kesadaran bermula dari produk sosial dan tetap begitu selama manusia ada.¹⁷

Tidak lupa pula, bahwa Mannheim juga berbicara hubungan ideologi dan pikiran dalam sosiologi pengetahuannya. Ideologi yang dominan dalam masyarakat belum tentu sama dengan ideologi yang dianut oleh individu pengkonstruksi pengetahuan tersebut. Jika sama, maka pengetahuan yang akan dikonstruksi akan mencerminkan pengafirmasian terhadap ideologi dominan yang berlaku, jika sebaliknya, maka pengetahuan yang ia konstruksikan mencerminkan negasi dan/atau kritik terhadap ideologi dominan.

Islam Modernis dan Islam Konservatif

Islam modernis merujuk pada istilah yang digunakan oleh Haedar Nashir yaitu paham yang memandang Islam sebagai agama yang mengandung aspek-aspek struktur sekaligus substansi, ada ranah *qath'iy*, tetapi sekaligus yang *dhanniy*. Ditegaskan sekali lagi oleh Nashir, modernisme Islam menganggap Islam mengandung ajaran yang menyeluruh, namun konstruksi dan pelaksanaannya

¹⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Barat Abad XX, Inggris Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1983), 109

¹⁵ Bentuk penjelasan ini juga ditulis oleh Mashuri, "Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim", dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.

¹⁶ Max Scheler, *Problems of a Sociology of Knowledge*, terj. Manfred S. F., (London: Routledge & Paul Kegan, 1980), 138-142.

¹⁷ Jorge Larrain, *Konsep Ideologi*, terj. Riyadi Gunawan (Yogyakarta: LKPSM, 1996), 36.

tidak tunggal, aspek-aspek ajaran Islam perlu ditafsirkan ulang untuk dihadapkan dan dalam rangka menjawab tantangan zaman yang bersifat kekinian, dengan tetap berada dalam fondasi Islam.¹⁸

Berbeda lagi dengan yang disampaikan oleh Martin van Bruinessen, ia memang tidak menggunakan istilah Islam modern, melainkan Islam liberal atau Islam progresif. Tetapi definisinya mengenai dua istilah terakhir memiliki kesamaan dengan Haedar Nashir, yakni aliran pemikiran yang memandang Islam sebagai ajaran yang bersifat terbuka, penafsiran-penafsiran atas teks-teks suci bersifat non skriptual, non tekstual atau non literal.¹⁹

Dengan demikian kita bisa mendefinisikan antonimnya Islam modernis, Islam liberal, Islam progresif dan Islam reformis ini dengan Islam Konservatif, Islam Fundamentalis, Islam radikal atau Islamisme. Islam konservatif menurut Bruinessen mengacu pada beragam aliran yang menolak semua penafsiran modern, liberal, progresif atas ajaran Islam, dan berpegang teguh pada doktrin agama dan tatanan sosial yang sudah mapan. Konservatif cenderung terkenal dengan keberatannya terhadap gagasan kesetaraan gender dan penentangan terhadap kekuasaan, dan pendekatan hermeneutika modern atas teks-teks agama.²⁰ Namun Bruinessen juga menegaskan ada perbedaan sedikit antar Islam konservatif dengan Islam fundamentalis, yakni mengenai praktik-praktik yang tidak punya dasar rujukan teks yang kuat²¹, seperti aksi terorisme dengan berbagai macam pola/bentuk aksi yang dilakukan oleh para kaum Fundamentalis, digugat oleh kaum konservatif sebagai tindakan yang tidak memiliki rujukan teks yang eksplisit.

Pemikiran Islam konservatif dalam ruang praksisnya memanifestasi dalam dakwah, yang kemudian dikenal dengan gerakan terbiyah²², gerakan ini melakukan dakwah-dakwah tidak hanya di kampus, pusatnya di Masjid Salman, ITB, Bandung, tetapi juga di sekolah-sekolah lanjutan tingkat atas negeri. Gerakan ini pada awalnya merupakan gerakan bawah tanah yang dipengaruhi oleh pemikiran dari Hasan al Banna dan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Setelah jatuhnya Orde Baru pada tahun 1998, kelompok Tarbiyah menata diri menjadi partai politik, yaitu PKS. Tambahan lagi, Gus Dur menyebutnya PKS (Partai Keadilan Sejahtera) dan HT (Hibznu Tahrir).²³

Unit Analisis Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan berupaya mengungkap asal-usul sosiologis lahirnya sebuah pemikiran dan kesadaran dari seluruh aktifitas mental manusia. Asal-usul sosiologis ini bisa berupa *pertama*, kondisi sosial politik yang mempengaruhi pemikiran organisasi, baik yang bersumber dari internal dan eksternal organisasi, *kedua*, sosio-epistem/cara berpikir yang dominan pada masyarakat (*weltanschauung*, *zeitgeits* dalam bahasa Foucault), *ketiga*, ideologi dominan dan ideologi subordinan yang berkembang di masyarakat. Ketiga unit analisis diatas akan digunakan untuk menjelaskan latar

¹⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif, Haedar Nashir, dkk, *Menggugat Modernitas Muhammadiyah, Refleksi Satu Abad Perjalanan Muhammadiyah* (Jakarta: Grafindo Group dan Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF) UMM, 2010), 14

¹⁹ Martin van Bruinessen, *Conservative Turn*, 47

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, 48

²² Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2007),

²³ Abdurrahman Wahid, "Musuh dalam Selimut," 23

belakang lahirnya transformasi pemikiran Islam Modernis ke Islam Konservatif pada Muhammadiyah di era 1995 s/d 2015.

Adapun konteks eksternal Muhammadiyah yang dimaksud adalah konteks sosial yang berkembang di luar organisasi ini, seperti lahirnya gerakan reformasi yang mampu menghasilkan pergeseran situasi yang sebelumnya serba otoriter menjadi demokratis, hingga era keterbukaan tersebut bergulir sampai penghujung tahun 2015, konteks sosial politik yang memasuki fase baru, yakni berbagai organisasi sosial politik (partai politik, LSM, dan lain lain) berkembang bak cendawan di musim hujan.

Sedangkan kondisi internal Muhammadiyah, terjadi dinamika yang unik. Sebagaimana studi disertasi yang dilakukan oleh Ahmad Nur Fuad, terjadi kontinuitas dan diskontinuitas pemikiran yang terjadi di tubuh organisasi ini. Kontinuitas pemikirannya dapat dilihat dari progresifitas pemikiran yang digagas oleh Amien Rais dengan penambahan tugas majelis tarjih berupa pengembangan pemikiran Islam, sehingga namanya menjelma menjadi Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam (MTPPI). Progresifitas ini dilanjutkan pada era kepemimpinan Syafi'i Ma'arif dengan pendirian lembaga PSAP (Pusat Studi Agama dan Peradaban), Ma'arif institute dan berkembang kemudian JIMM (Jaringan Islam Muda Muhammadiyah), termasuk penerbitan buku tafsir Islam dalam pendekatan Hermeneutik hasil karya Amien Abdullah. Diskontinuitas terjadi pada era kepemimpinan berikutnya, yaitu Dien Syamsuddin. Pada era ini progresifitas mengalami keterputusan. Pada masa kepemimpinan Dien, terjadi transformasi pemikiran pada Muhammadiyah, termasuk cara berpikir (sosio-episteme) yang berkembang pada masa tersebut. Transformasi pemikiran di atas ditengarai lewat perubahan, antara lain MTPPI kembali menjadi namanya semula yakni MT (Majelis Tarjih), larangan kepemimpinan perempuan, tuntutan pembubaran JIMM, dan dukungan fatwa sesat terhadap pemikiran sekularisme, pluralisme, dan liberalisme, dan organisasi yang menerapkan model pemikiran tersebut, JIL (Jaringan Islam Liberal).

Transformasi Pemikiran Muhammadiyah dari Islam Modernisme ke Islam Konservatif pada era 1995 hingga 2005 ditinjau dari Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

1. Konteks internal organisasi Muhammadiyah

1.1. Sejarah lahirnya Muhammadiyah

Sejarah lahirnya Muhammadiyah penting diuraikan untuk memahami siapa organisasi yang menjadi subjek tulisan ini, selain itu juga berguna untuk menganalisis konteks/latar belakangnya transformasi pemikiran pada Muhammadiyah periode 1995 s/d 2015 dari sisi internal. Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 18 Nopember 1912 oleh Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan. Beliau seorang pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta, ulama sekaligus seorang pedagang. Dilatarbelakangi keadaan umat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan mistis, beliau mengajak masyarakat pada waktu itu kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Alquran dan Hadis.

K.H. Ahmad Dahlan memimpin Muhammadiyah dari tahun 1912 hingga tahun 1922. Saat itu masih menggunakan sistem permusyawaratan rapat tahunan. Pada rapat tahun ke-11, Pemimpin

Muhammadiyah dipegang oleh K.H. Ibrahim yang kemudian memegang Muhammadiyah hingga tahun 1934. Rapat Tahunan itu sendiri kemudian berubah menjadi Kongres Tahunan pada tahun 1926 yang di kemudian hari berubah menjadi muktamar tiga tahunan dan seperti saat ini menjadi muktamar lima tahunan.

Dalam muktamar lima tahunan tersebut, agenda yang dianggap penting adalah pemilihan ketua umum Muhammadiyah selama satu periode (lima tahun) karena ia akan menentukan kebijakan kebijakan yang akan diambil. Dari awal tahun 1912 hingga selama satu abad, silih berganti antara lain, Ahmad Dahlan (1912–1922), K.H. Ibrahim (1923–1933), K.H. Hisyam (1934–1936), K.H. Mas Mansyur (1937–1941), Ki Bagus Hadikusumo (1944–1953), Buya AR. Sutan Mansur (1956–1959), H.M. Yunus Anis (1959–1965), K.H. Faqih Usman (1968–1971), K.H. AR Fachrudin (1971–1985), K.H. A. Azhar Basyir, M.A. (1990–1995), Prof. Dr. H. Amien Rais (1995–1998), Prof. Dr. H. Ahmad Syafi'i Ma'arif (1998–2005), Prof. Dr. H. M. Din Syamsuddin (2005–2015), Dr. Haedar Nashir (2015–2020).

Menarik untuk mencermati pimpinan MD dalam berbagai periode di atas, beberapa ketua umum dari MD di atas mencerminkan figur dengan karakter konservatif seperti figur A.R. Fakhruddin yang cenderung bertendensi radikalisme politik²⁴, dan K.H. Mas Mansur²⁵, dan dalam kurun terakhir (2005), terdapat figur Yunahar Ilyas, pendukung “Islam murni”, lulusan *Ibn Saud Islamic University*, Riyadh, dan Goodwill Zubir, tokoh penting di Majelis Tabligh Muhammadiyah, dua orang terakhir ini disebut-sebut memiliki kecenderungan terhadap Islam sayap kanan.²⁶ Sebaliknya terdapat pula figur pimpinan pusat MD yang berkarakter liberal/progresif/moderat seperti Amien Rais, Ahmad Syafi'i Ma'arif, termasuk tim-tim di bawah kepemimpinan benar-benar diwarnai karakter ketua umum yang terpilih pada saat itu.

1.2. Kondisi Internal Muhammadiyah pada tahun 1995 s/d 2015

Muktamar Muhammadiyah ke 43 di Banda Aceh (1995), Amien Rais, seorang doktor di bidang ilmu politik dari Universitas Chicago sekaligus seorang profesor di Universitas Gadjah Mada, terpilih menjadi ketua umum. Di masa kepemimpinannya, wajah-wajah baru, khususnya para guru besar universitas, masuk menjadi pimpinan Muhammadiyah tingkat pusat, antara lain Prof. Amien Abdullah, Abdul Munir Mulkhan, Syafi'i Ma'arif. Sejumlah pembaruan keagamaan juga diperkenalkan selama masa kepemimpinannya. Perubahan majelis tarjih dan tajdid menjadi majelis tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam (MTPPI), penerbitan buku Tafsir Tematik Alquran tentang hubungan sosial antar umat beragama, dan keputusan untuk menetapkan bahwa seni itu

²⁴ Ahmad Nur Fuad, *Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan dalam Muhammadiyah (1923–2008)*:

Tinjauan Sejarah Intelektual, Disertasi, Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, 2010, ii

²⁵ Khusus figur ini, Ahmad Syafi'i Maarif menganggapnya sebagai manusia berdimensi ganda, yaitu figur dengan dimensi “liberal” dan dimensi “purifikasionis”. Lihat Ahmad Syafi'i Ma'arif, “Kyai Haji Mas Mansur: Manusia dengan Dimensi Ganda,” dalam *Kumpulan Karangan Tersebar*, ed., Amir Hamzah Wiryosukarto, cet.III (Yogyakarta: Persatuan, 1992), xiii–xxii.

²⁶ Martin Bruinessen, *Conservative Turn*, 169

mubah (dibolehkan), meralat keputusan sebelumnya yang menilai bahwa seni adalah haram adalah beberapa contoh bagaimana organisasi ini menampung ide-ide progresif.²⁷

Sedangkan pada Mukhtamar 44 di Jakarta, ide-ide progresif semakin memiliki ruang yang lebih luas lagi, saat Ahmad Syafi'i Ma'arif terpilih sebagai ketua Umum Muhammadiyah yang baru. Maarif sendiri merupakan profesor sekaligus cendekiawan progresif lulusan Chicago, tempat ia belajar dan mendapat bimbingan dari seorang intelektual Islam terkemuka dan seorang Islam Neo Modernis, Fazlur Rahman. Mukhtamar juga memilih dan mengangkat sejumlah pemikir progresif, seperti Amien Abdullah, Abdul Munir Mulhan, dan Dawam Rahardjo, ke dalam jajaran pimpinan pusat Muhammadiyah. Perkembangan ini bisa menjelaskan mengapa Muhammadiyah mengalami gejolak intelektual pesat pada masa kepemimpinan Maarif. Pada masa kepemimpinannya, ide progresif mendominasi gerakan itu dan perlahan mulai menjadi program Muhammadiyah. Termasuk di antaranya adalah program untuk pembaruan pemikiran keagamaan, seperti penafsiran kembali sikap teologis mengenai hubungan lintas agama dan dakwah kultural (pribumisasi Islam) sebagai ganti dari upaya mengislamkan budaya lokal. Sayangnya, program dakwah kultural ini bertentangan dengan dakwah puritan yang menentang semua unsur agama yang datang dari luar Islam.

Meningkatnya kelompok "Islam Progresif", memancing perlawanan dari mereka yang memiliki pandangan keagamaan yang puritan. Pada mulanya, perbedaan ini hanya pada level perbedaan penafsiran atas perkara-perkara cabang dalam hukum fiqh (*furu'iyah*), seperti bagaimana Muhammadiyah menilai tari tradisional yang kadang menampilkan gerak tubuh yang "erotis", atau masalah fiqh lainnya, namun perbedaan ini lantas beranjak dari persoalan perbedaan penafsiran menuju persoalan yang serius. Beragam cara dilakukan untuk meredam pembaruan keagamaan yang diajukan kelompok "Islam Progresif" yang dalam pandangan kelompok "Islam Murni" menyimpang terlalu jauh dari misi Muhammadiyah.

Bukti-bukti rivalitas antara kubu progresif dan konservatif dapat dilihat dari pengurus Muhammadiyah pusat yang menghuni lantai tiga dan empat gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah (GDPM), kantor pusat Muhammadiyah di Menteng, Jakarta. Lantai tiga GDPM didiami oleh Majelis Tabligh, sedangkan lantai empat dihuni oleh IPM, IMM, Pemuda Muhammadiyah dan Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP). Kedua kelompok ini bersaing di beragam arena, seperti seminar, diskusi, penerbitan dan acara lain. Mereka mempunyai program yang saling berlawanan. Contohnya saat PSAP mengangkat tema pluralisme dan multikulturalisme di dalam jurnalnya, Jurnal Tanwir, Majelis Tabligh malah menerbitkan artikel/tulisan yang berseberangan di majalah mereka, Majalah Tabligh. Beberapa edisi dari Majalah Tabligh, media utama yang digunakan kelompok "Islam Konservatif" untuk melawan kelompok progresif, berisi artikel-artikel yang dengan agresif mengemukakan pandangan kelompok "Islam Modernis", seperti Majalah Tabligh Edisi 02/07/Februari 2004, Tabligh 02/08/Maret 2004, dan Tabligh 02/09/April 2004 adalah contoh edisi khusus yang dipakai untuk menyerang arus modernis. Beberapa kepala berita di majalah Tabligh adalah "Laisa

²⁷ Ahmad Najib Burhani, et.al., "Islam Murni vs Islam Progresif di Muhammadiyah Melihat Wajah Islam Reformis Indonesia" dalam *Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*, 163.

Minna: Liberalisme, Pluralisme, Inklusivisme,” “Virus Liberal di Muhammadiyah,” “Liberal Meracuni Kalangan Muda,” dan “Talbis Iblis Fiqih Pluralis.”

2. Kondisi Eksternal Muhammadiyah: konteks sosial politik pada tahun 1995 s/d 2015

Transformasi ini harus dilihat dalam berbagai sudut. Beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran pemikiran di atas, antara lain *faktor eksternal*, konteks sosial, politik di luar organisasi Muhammadiyah adalah kemenangan partai Islam yakni PKS, yang menjadikan partai ini pun memiliki agenda untuk memperbesar pendudukan suara ke pemerintahan, baik pada masa pemilu nasional maupun pemilukada.

Terlebih-lebih PKS memiliki sayap di bidang dakwah yang dikenal dengan nama gerakan tarbiyah. Gerakan tarbiyah ini merupakan gerakan yang lahir pada tahun 1970-an dan 1980-an. Mereka merupakan gerakan (*barakah*) dakwah kampus yang menggunakan sistem pembinaan (pendidikan) Tarbiyah Ikhwanul Muslimin dari Mesir. Kelompok ini cukup militan dan merupakan gejala baru sebagai Islam ideologis yang cukup berbeda dari arus besar Islam MD dan NU sebagai organisasi/gerakan Islam moderat dan kultural. Setelah itu mereka mengembangkan sayap ke ranah politik dan membidani lahirnya PK (Partai Keadilan) tahun 1998, dan kemudian baru berubah menjadi PKS (Partai Keadilan Sejahtera) tahun 2004. Di belakang hari PK/PKS ini menjadikan tarbiyah ala Ikhwanul Muslimin itu sebagai sistem pembinaan dan perekutan anggota. Maka gerakan tarbiyah ini/PKS ini memiliki nafas dan inspirasi ideologis dari Ikhwanul Muslimin dan sebagai media/instrumen penting dari PKS yang dikenal bersayap dakwah dan politik.²⁸

Untuk mengulang kesuksesan mereka di pemilu nasional, bahkan dengan target yang lebih besar lagi, mereka akhirnya melirik ke ormas-ormas yang memiliki massa besar, tentu saja tak lain dan tak bukan adalah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (MD). Kedua ormas terbesar di Indonesia ini akhirnya menjadi sasaran yang akan ia rekrut. Dengan melakukan segala cara, salah satunya dengan menyusup ke ormas tersebut, mereka merekut satu demi satu badan otonom/organisasi orntonom di bawah bendera kedua ormas tersebut. Sebagaimana Surat Keputusan Pimpinan Pusat (SKPP) MD No. 149/Kep/1.0/B/2006 tentang “Kebijakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah,” yang ditandatangani oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat MD Prof. Din Syamsuddin dan Sekretaris Umum Drs. H.A. Rosyad Sholeh menyebutkan bahwa PKS sebagai partai politik yang telah memanfaatkan MD untuk tujuan meraih kekuasaan politik. Karena itu SKPP menyerukan kepada para anggota dan pimpinan MD agar membebaskan diri misi dan tujuan partai politik tersebut.

Dalam kesaksian tokoh-tokoh MD, infiltrasi PKS ke dalam MD sebenarnya sudah terlihat sejak menjelang pemilu 2004, dan semakin jelas pada Mukttamar MD ke-45 di Malang 2005. Seorang tokoh MD, sebagaimana dikutip Syirah,²⁹ mengemukakan bahwa infiltrasi PKS ke dalam MD

²⁸ Haedar Nashir, *Manifestasi Gerakan Tarbiyah: Bagaimana Sikap Muhammadiyah*, Cet. ke-5, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), sampul belakang.

²⁹ Intervensi PKS ke Muhammadiyah, dilakukan secara sistematis” <http://www.syirah.com/syirah-ol/online-detail.ph-id-kategori-iai=1734> dalam Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Desantara Utama Media, 2009), 183

dilakukan lewat anggotanya sendiri. Upaya yang sistematis itu semakin terlihat tepatnya di dalam sidang komisi. “Orang-orang tertentu sengaja dikirim masuk ke dalam komisi-komisi tersebut,” kata sumber tadi. Kemudian sumber tadi memasuki semua komisi untuk mencari kejelasan tanda-tanda tersebut. Dan dugaannya memang benar, nuansa di dalam forum komisi hampir sama semua. Wacana yang dikembangkan pun satu sama yaitu menilai MD sudah keluar dari syariah Islam dan tarjih pun sudah keluar dari khittah.³⁰

Sumber tadi juga menyebutkan bahwa sesepuh MD, Maarif mendapat pesan singkat SMS dari orang MD sendiri, yang isinya seruan agar tidak memilih orang-orang tertentu karena orang-orang itu perlu diIslam-kan. “Penyusupan wacana dan ideologi itu dilakukan oleh anggota MD sendiri yang merangkap di PKS. Meski jumlah mereka tidak begitu besar di dalam forum Muktamar, namun gerakan yang begitu sistematis itu membuat mereka mampu mewarnai dan mendominasi forum.” Ungkapnya.³¹ Apalagi PKS tidak bergerak sendirian, melainkan bersama-sama dengan para aktivis HTI terang-terangan dilakukan di arena muktamar dengan menyebarkan daftar nama-nama yang harus dipilih dan tidak perlu dipilih ke sebagian besar peserta Muktamar dari Jawa, Jabotabek, Sulawesi, Sumatra, dan NTT, NTB, Ambon.³²

Sebenarnya wacana infiltrasi gerakan tarbiyah ke tubuh Muhammadiyah ini diawali dari tulisan Abdul Munir Mulkhan,³³ tulisannya tersebut merupakan representasi dari keprihatinannya atas perubahan yang terjadi pada Masjid MD di kampung halamannya, yakni Sendang Ayu, Lampung tengah. Menurut Mulkhan, masjid MD ini dulunya dikenal sebagai masjid yang tenang dan damai, namun entah mengapa telah berubah menjadi masjid yang ribut, gemar membawa isu-isu politik dalam masjid dan gemar mengkafirkan dan menghujat orang/kelompok lain, dalam artikel tersebut disebutkan ada mubaligh tamu yang ingin membantu dakwah, dan membawa surat rekomendasi dari salah satu pimpinan pusat MD. Pertama kali berceramah biasa saja, tetapi makin lama, setelah mendapat kepercayaan, ceramah mubaligh tamu berubah menjadi “radikal.” Sebagaimana artikel Mulkhan menyebutkan

“ ... Semula mubaligh tamu ini mengaji sebagaimana biasanya. Setelah berlangsung beberapa kali, mubaligh tersebut mulai menyerang tokoh-tokoh lama yang sudah tiada dan mempertanyakan beberapa tradisi ritual Muhammadiyah. Ketika tidak ada tokoh yang mampu mempertahankan dari serangan mubaligh tamu itu, keyakinan atas paham Muhammadiyah setempat mulai goyah. Lebih resah lagi ketika mubaligh tamu itu mulai menusuk jantung kesatuan kolektif berdasar dalil-dalil kesatuan umat yang biasa diusung sebuah partai Islam yang sejak pemilu 2004 lalu sedang naik daun.³⁴

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² Abdurrahman Wahid, ed., *Ilusi Negara Islam*, 184

³³ Abdul Munir Mulkhan, “Sendang Ayu: Pergulatan Muhamadiyah di Kaki Bukit Barisan”, *Suara Muhammadiyah*, 2 Januari 2006

³⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Suara Muhammadiyah*

Artikel ini kemudian memantik polemik yang lebih keras dengan munculnya artikel dari Ketua Umum Dewan Perwakilan Daerah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah DI Yogyakarta. Ia membicarakan infiltrasi garis keras ke dalam Muhammadiyah secara lebih luas ke dalam dua artikel di Suara Muhammadiyah. Artikel pertama, “Ahmad Dahlan Menangis (Tanggapan terhadap Artikel Abdul Munir Mul Khan)”³⁵ dan artikel kedua, “Tiga Upaya Mu’allimin dan Mu’allimat”³⁶, dan puncaknya adalah keluarnya Surat Keputusan Pimpinan Pusat (SKPP) Muhammadiyah No. 149/Kep/I.0/B/2006 untuk menyelamatkan Muhammadiyah dari berbagai tindakan yang merugikan persyarikatan dan membebaskannya dari pengaruh, misi, infiltrasi, dan kepentingan partai politik yang selama ini mengusung misi dakwah atau partai politik bersayap dakwah” karena telah memperalat organisasi massa ini untuk tujuan politik mereka yang bertentangan dengan visi misi luhur Muhammadiyah sebagai organisasi moderat.³⁷

Sosio–Epistemologi dan Ideologi dominan–subordinan di Indonesia pada tahun 1995–2015

Sebagaimana konteks eksternal pada tahun 1995, gerakan reformasi demikian meng*euforia*, maka sosioepisteme yang hidup pada waktu, secara tipologi bisa disebut “pemikiran yang bebas, progresif dan moderat.” Sederetan peristiwa yang menunjukkan bahwa sosioepistem ini mengemuka pada era ini, antara lain Pemilu 1999 yang mampu menghasilkan pemerintahan Abdurrahman Wahid. Dalam era ini, kepemimpinan demokrasi dalam arti sesungguhnya mulai dikenal, setidaknya–tidaknya dalam pemilu nasional, rakyat benar–benar memilih dalam situasi yang bebas dan adil, tidak ada tekanan dari kekuatan politik sebagaimana yang terjadi pada masa pemerintahan orde baru sebelumnya, Pembatasan kekuasaan presiden, dalam 2 periode jabatan melalui amandemen UUD 1945 Pasal 7 (tujuh), kebebasan berserikat dibuka lebar, sehingga berimplikasi melahirkan partai politik dalam jumlah puluhan partai, belum lagi kebijakan pemerintahan pada masa Abdurrahman Wahid, yang mencabut TAP MPR yang berbicara pasal subversif, dan sebagainya menunjukkan bahwa iklim kebebasan dan berdemokrasi ditumbuhkembangkan dengan sungguh–sungguh

Tipologi sosioepistem ini pun juga termanifestasi dalam kehidupan ke–Muhammadiyah–an, dalam bentuk lahirnya MTPPI (Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam), muncul gagasan penafsiran Alquran dengan pendekatan Hermeneutik karya Amin Abdullah pada era kepemimpinan Amien Rais, setelah itu dalam kepemimpinan Muhammadiyah selanjutnya–Maarif, lahir PSAP (Pusat Studi Agama dan Peradaban), lahir JIMM (Jaringan Islam Muda Muhammadiyah), dan Ma’arif Institute dengan *tagline Ma’arif Institute for Culture and Humanity*. Keterwakilan kepemimpinan perempuan pun wajib ada.

Pemikiran Islam yang liberal, progresif dan moderat di atas *supporting* dengan ideologi dominan negara Pancasila. Pemikiran Islam liberal ini meyakini bahwa ideologi Pancasila, bentuk

³⁵ Farid Setiawan, Muhammadiyah Menangis (Tanggapan terhadap Artikel Abdul Munir Mul Khan), *Suara Muhammadiyah*, 20 Februari 2006

³⁶ Farid Setiawan, Tiga Upaya Mu’allimin dan Mu’allimat, *Suara Muhammadiyah*, 3 April 2006

³⁷ Abdurrahman Wahid, “Musuh dalam Selimut,” *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Islam Transnasionalisme ke Indonesia* (Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institute, Maarif Institute, 2009), 26

nation-state Indonesia sebagai negara nasional, yang berasaskan bhineka tunggal ika adalah final, sehingga sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Di lain pihak, pemikiran Islam literal/skriptualistik, merupakan pemikiran yang bersifat monolitik, menganggap Islam haruslah menjadi ideologi bagi sebuah bangsa, maka tak ayal pemikiran demikian menjadi oposisi bagi ideologi dominan. Namun wacana demikian mulai menggaung pada masa masa akhir kepemimpinan Ma'arif, dengan indikasi penolakan buku karya Amien Abdullah yang berisi tafsir Alquran dengan pendekatan hermeneutik, pertikaian pengurus MD di gedung Dakwah MD Jakarta di lantai empat yang dihuni oleh IMM, IPM, dan PSAP dengan penghuni lantai tiga yang dihuni majelis tabligh, kedua belah pihak bersaing baik di aspek pemikiran dan kegiatan dan di dalam berbagai arena diskusi, penerbitan, seminar, dan lain lain.³⁸ Di era kepemimpinan Dien Syamsuddin, wacana skriptualistik mulai makin keras gaungnya dan menjadi titik balik perkembangan pemikiran liberal, progresif ataupun moderat Muhammadiyah. Salah satu indikasinya adalah pada muktamar ke-45, figur figur pemimpin yang berkarakter progresif/liberal/moderat tersingkir dari bursa pemilihan pimpinan pusat Muhammadiyah, seperti Syafi'i Ma'arif memutuskan untuk tidak mencalonkan dirinya kembali, Amin Abdullah dan Abdul Munir Mulkhan tersingkir dalam perolehan suara, dugaan sementara kegagalan mereka berdua akibat kegagalan bersaing di level wacana antara kelompok "Islam progresif" dan kelompok "Islam Murni."³⁹ Bahkan figur "Islam Murni" seperti Yunahar Ilyas (lulusan Ibn Saud Uskamic University) dan Goodwill Zubir (tokoh penting di Majelis Tabligh) malah terpilih sebagai salah satu pimpinan pusat MD.

Kesimpulan

Berdasarkan atas hasil paparan asumsi-asumsi di atas, faktor-faktor penyebab pergeseran pemikiran MD dari Islam Modern ke Islam Konservatif terjadi karena adanya faktor penarik dan pendorong, baik yang bersumber dari internal Muhammadiyah sebagai faktor pendorong dan eksternal sebagai faktor penarik. *Pertama*, Faktor pendorong yang bersumber dari internal adalah semenjak awal MD sudah menyimpan bibit pemikiran konservatif. Ini bisa kita lihat dari figur kepemimpinan yang terpilih pada beberapa periode kepemimpinan Muhammadiyah, seperti A.R. Fakhrudin, K.H. Mas Mansyur dan Yunahar Ilyas. Hal ini juga diperkuat dengan adanya usaha purifikasi yang pernah diusung oleh Muhammadiyah melalui pemberantasan TBC (Takhayul, Bid'ah, Churafat). Usaha mereka memurnikan ajaran dan praktik keagamaan dari unsur-unsur yang dianggap berasal dari luar Islam dan dalam menentang amalan-amalan sufi. Jadi ada kecenderungan dalam tubuh MD sendiri untuk menjelma menjadi konservatif.

Kedua, dalam tubuh Muhammadiyah sendiri terdapat usaha-usaha progresif yang dinilai terlalu jauh melangkah sehingga perlu dibatasi pergerakannya lebih lanjut. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa lewat kepemimpinan Amien Rais seperti lahirnya MTPPI, dan semakin kuat pada era kepemimpinan Ma'arif lewat PSAP, Maarif Institute, JIMM, dan lahirnya karya Tafsir Alquran dengan pendekatan Hermeneutik karya Amin Abdullah. Respon atas usaha progresif/moderat ini

³⁸ Ahmad Najib Burhani, *Conservative Turn*, 164

³⁹ *Ibid.*, 169

disikapi secara negatif oleh kubu konservatif yang ada dalam MD sendiri. Salah satunya adalah larangan diterbitkan secara luas karya Amin Abdullah di atas, dan larangan anggota MD untuk membacanya.

Ketiga, faktor penarik dari luar yaitu, masuknya gerakan tarbiyah melalui usaha-usaha penyusupan ke dalam MD, untuk kepentingan mendulang peraihan suara partainya (PKS), terutama melalui struktur kaderisasi warga Muhammadiyah, hal ini diakui oleh Farid Setiawan dalam artikelnya Ahmad Dahlan Menangis. Salah satu faktor utama mengapa gerakan tarbiyah ini demikian mudah menyusup ke MD, karena keberhasilan kerjasama PKS dan PAN dalam membangun poros tengah di masa kepemimpinan Abdurrahman Wahid, yang berujung pada turunnya Wahid dalam kepemimpinan Presiden RI dan digantikan oleh Megawati SoekarnoPutri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa munculnya transformasi pemikiran di atas karena ada usaha-usaha untuk mengerem sisi liberalisme/modernisme Muhammadiyah yang dianggap terlalu berlebihan, dan faktor eksternal, karena adanya penyusupan gerakan Islam transnasional, yang mengusung wacana Islam Konservatif di dalam tubuh Muhammadiyah ini.

Daftar Pustaka

- Bruinessen, Martin van, *Conservative Turn*, Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme, Bandung: Mizan, 2014
- Fuad, Ahmad Nur, *Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan dalam Muhammadiyah (1923–2008): Tinjauan Sejarah Intelektual*, Disertasi, Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, 2010.
- Hasan, M. Iqbal., *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Muryanti, Endang “Muncul dan Pecahnya Sarekat Islam di Semarang 1913–1920,” *Paramita*, Vol. 20 No. 1 - Januari 2010 [ISSN: 0854-0039]
- Ma’arif, Ahmad Syafi’i, Haedar Nashir, dkk, *Menggugat Modernitas Muhammadiyah, Refleksi Satu Abad Perjalanan Muhammadiyah* (Jakarta: Grafindo Group dan Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF) UMM, 2010)
- Ma’arif, Ahmad Syafi’i. “Kyai Haji Mas Mansur: Manusia dengan Dimensi Ganda,” dalam *Kumpulan Karangan Tersebar*, ed., Amir Hamzah Wiryosukarto, cet.III. Yogyakarta: Persatuan, 1992.
- Mulkhan, Abdul Munir “Sendang Ayu: Pergulatan Muhammadiyah di Kaki Bukit Barisan”, *Suara Muhammadiyah*, 2 Januari 2006
- Nashir, Haedar, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (Malang: UMM Press, 2006)

Nashir, Haedar. *Manifestasi Gerakan Tarbiyah: Bagaimanakah Muhammadiyah Menanggapinya* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006)

Nashir, Haedar, *Gerakan Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2007).

Setiawan, Farid. "Muhammadiyah Menangis (Tanggapan terhadap Artikel Abdul Munir Mul Khan)." *Suara Muhammadiyah*, 20 Februari 2006

Setiawan, Farid. "Tiga Upaya Mua'allimin dan Mu'allimat." *Suara Muhammadiyah*. 3 April 2006

Suara Muhammadiyah, No. 21 Tahun ke-90/1-15, November 2005

Wahid, Abdurrahman. "Musuh dalam Selimut," *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Islam Transnasionalisme ke Indonesia* (Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institute, Maarif Institute, 2009).